

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk membantu peneliti dalam mendapatkan bahan perbandingan dan acuan penyusunan penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan untuk menghindari adanya anggapan kesamaan dengan penelitian yang disusun oleh peneliti. Maka dari itu di dalam kajian pustaka ini, peneliti kemudian membuat sebuah kesimpulan yang diambil dari hasil-hasil penelitian terdahulu.

Menurut Intan Permata Sari di dalam artikel jurnal yang ditulisnya pada tahun 2018, kekerasan di dalam hubungan berpacaran dapat terjadi dikarenakan adanya akses dan kontrol yang lebih besar bagi laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Harapan perempuan yang memiliki hubungan dengan jangka waktu lama menimbulkan pemikiran yang tidak rasional sehingga perempuan akan cenderung untuk bertahan di dalam hubungan yang *toxic* dan hingga membentuk pola relasi 'kekuasaan dan ketergantungan'.

Konsep patriarki yang masih bekerja di Indonesia mengambil peranan yang cukup besar di dalam pembentukan sikap laki-laki dalam suatu hubungan. Posisi yang sering kali menempatkan laki-laki sebagai pihak dengan kewenangan yang lebih tinggi dan kemampuan memimpin

yang lebih ideal daripada perempuan menjadi tonggak awal yang mendorong laki-laki untuk mengambil alih jalannya suatu hubungan berdasarkan dengan prinsip yang dipegangnya tanpa memperdulikan subjek lain yang dalam konteks ini adalah perempuan sebagai pasangannya.

Kepemilikan *power* yang tidak seimbang di dalam hubungan berpacaran akan menyebabkan timpangnya keadilan dan kewenangan seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asnia Mayasari, S.Sos & Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.S dikemukakan bahwa alasan lain dari terjadinya kekerasan dalam hubungan berpacaran yang dilakukan oleh laki-laki adalah karena adanya rasa cemburu yang berlebihan hingga keinginan untuk berselingkuh dengan memanfaatkan ketidakberdayaan pasangan (perempuan) dan tingkat ketergantungannya di dalam hubungan tersebut.

Kekerasan dalam hubungan berpacaran seringkali dilakukan dalam bentuk kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikis, dan kekerasan ekonomi. Dari perilaku tersebut akan menimbulkan beberapa dampak dalam diri korban kekerasan, salah satunya adalah dampak psikologi yang menurut berdasarkan dari hasil hitungan data oleh Hasmayni (2017) dapat mencapai nilai hingga 78,9%.

## **B. Pengertian *Dating***

Masa remaja merupakan masa dimana individu akan mengalami perubahan-perubahan dalam kehidupannya sebagai bentuk langkah awal pembentukan dan pencarian jati diri. Dari perubahan yang dapat dilihat

baik secara fisik, psikologis, maupun sosial yang terjadi pada masa transisi, terdapat satu perubahan yang paling menonjol dan seringkali menjadi patokan titik balik perkembangan dari masa kanak-kanak menuju remaja hingga dewasa. Perubahan ini terjadi pada tingkat ketertarikan individu kepada teman yang berlawanan jenis kelamin. Pada masa kanak-kanak individu hanya memiliki orientasi untuk bermain dan memperluas lingkungan sosialnya, namun pada masa remaja individu akan mulai mengalami ketertarikan secara romantis dan seksual terhadap lawan jenis. Timbulnya perubahan pada minat dan perilaku individu ini akan menimbulkan adanya kemungkinan pertemuan antar dua insan untuk kemudian menjalani *dating* atau hubungan pacaran (Hurlock, 2002). *Dating* atau hubungan berpacaran memiliki karakteristik yang berbeda dengan berteman, dimana pada tahap pacaran ini individu akan menjalani hubungan yang lebih intim dan saling memberikan perlakuan yang romantis satu sama lain. Terdapat empat alasan yang seringkali menjadi pendorong bagi para remaja untuk beranjak dari status pertemanan menuju ke jenjang *dating*. Keempat alasan itu diantaranya:

1. Sarana rekreasi atau hiburan

Menurut Degenova & Rice (2005) alasan yang paling mendasar bagi remaja *dating* atau berpacaran adalah untuk bersantai-santai, menikmati diri mereka sendiri dan memperoleh penghiburan batin melalui pemberian afeksi dan dukungan yang diberikan dari pasangan. Bentuk rekreasi yang didapatkan tidak hanya seperti liburan bersama

ataupun melakukan kegiatan yang berarti, namun juga dengan dedikasi waktu yang saling diberikan atau disebut juga *quality time*.

## 2. Sosialisasi

Alasan yaitu menempatkan seorang diusia remaja untuk melakukan interaksi untuk mengenal lebih dalam pribadi pasangan dan lapisan kehidupannya. Di dalam hubungan *dating* tentu individu akan dipertemukan dengan lingkungan dan kelompok-kelompok baru sehingga terjadi kegiatan sosial yang mampu meningkatkan seni dalam berbicara, bekerjasama, dan memperhatikan orang lain demi peningkatkan diri (Hurlock, 2002).

## 3. Status

Alasan remaja menjalani *dating* adalah sebagai bentuk pengakuan dan mendapatkan prestise dari status yang sedang di jalani. Menurut para remaja status berpacaran juga sangatlah penting sebagai bentuk kepemilikan yang berguna membangun jarak antara pasangan ataupun diri sendiri dengan lawan jenis lainnya sehingga kualitas hubungan privat yang diinginkan dapat terjaga.

## 4. Pemilihan teman hidup

Seperti yang telah dikutip dari penjelasan menurut (Hadi, 2010) alasan ini seringkali digunakan oleh remaja yang berada di tahap akhirnya menuju dewasa dengan tingkat kematangan yang lebih siap untuk kemudian melanjutkannya ke jenjang pernikahan. Berdasarkan

kepada alasan-alasan tersebut, menurut Hasmayni (2015) *dating* merupakan suatu masa dimana masing-masing pihak yang bersatu dalam status mengikat akan saling menjajaki, membangun komitmen bersama-sama, belajar berkompromi, belajar berbagi dan juga menghargai satu sama lain. Menurut Degenova & Rice, (2005) dengan menjadikan pemilihan teman hidup sebagai alasan seorang remaja berpacaran ini maka seorang individu akan dituntut untuk dapat mempertahankan hubungan dan belajar bagaimana cara yang baik dalam melakukan diskusi serta menyelesaikan masalah di dalam hubungan yang sedang dijalani.

Saat menjalani *dating* diperlukan cinta sebagai fondasi fundamentalnya. Menurut Stenberg cinta merupakan sebuah bentuk emosi manusia yang memiliki komponen-komponen seperti intimasi, hasrat dan komitmen terhadap seseorang tertentu. Pada usia remaja bentuk emosi ini memiliki peranan yang sangat kuat dan menjadi sebuah kebutuhan.

Pada prakteknya di lapangan, emosi cinta saja tidak akan cukup untuk mempertahankan sebuah hubungan, maka diperlukan adanya komponen-komponen penting berpacaran yang dapat mempengaruhi kualitas serta kelanggengan hubungan pacaran. Komponen-komponen berpacaran tersebut antara lain:

1. Rasa saling percaya (*trust*)

*Trust* atau rasa percaya merupakan suatu bentuk keyakinan di dalam individu yang didorong oleh karena adanya kebaikan, ketulusan, dan kesinkronan antara perkataan dan tindakan yang dilakukan. Aspek atau komponen yang mempengaruhi *trust* yaitu adalah kejujuran (*honest*) dan kebajikan (*benevolent*). Kejujuran (*honesty*) adalah mengacu kepada keterbukaan, autentik, dan asli (*genuine*) yang mengindikasikan bahwa tidak ada tipu daya di dalamnya dan bersifat transparan sehingga masing-masing individu mampu saling mengenali dan memahami tanpa adanya keraguan. Aspek yang kedua yaitu adalah kebajikan (*benevolent*) merupakan kemauan ataupun niat seorang individu dalam memberikan kepuasan, kesenangan, dan hubungan yang saling menguntungkan antara dirinya dengan pasangan. Individu tidak hanya memikirkan keuntungannya sendiri dalam melakukan *dating*, melainkan juga memiliki perhatian serta keinginan yang besar untuk mewujudkan kebahagiaan pasangan. *Benevolent* meliputi perhatian, empati, dan keyakinan.

Kepercayaan di dalam *dating* sendiri meliputi pemikiran-pemikiran kognitif terhadap *sikap*, perilaku, dan tindakan yang dilakukan oleh pasangannya. Apabila hubungan yang dijalani hanya berlandaskan rasa cinta tanpa kepercayaan, maka dapat dipastikan di dalam hubungan tersebut tidak akan ada keintiman. Kepercayaan

dibutuhkan juga dalam hubungan sebagai penentu apakah hubungan tersebut dapat berlanjut ataupun tidak.

## 2. Komunikasi (*communication*)

Komunikasi merupakan sebuah hubungan antara manusia, baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang di dalamnya terdapat pertukaran pendapat dan pemikiran. Dalam *dating* komunikasi yang dilakukan antar individu akan dapat berjalan dengan baik apabila di dalamnya timbul pengertian.

Meskipun proses komunikasi dalam beberapa situasi dan kondisi tidak akan selalu mencapai sebuah kesepakatan bersama, tetapi paling tidak muncul sebuah pemahaman dari kedua belah pihak mengenai apa yang disampaikan. Saat berkomunikasi, individu perlu menempatkan dirinya pada situasi atau kondisi lawan bicara atau pasangannya, sehingga dengan begitu keduanya mampu menyamapaikan dan memahami setiap bentuk komunikasi yang dilakukan dengan bijaksana tanpa menimbulkan konflik.

## 3. Keintiman (*intimaton: keep romance alive*)

Menurut Karsner (Sukmadiarti, 2007) keintiman merupakan bentuk perasaan yang dirasakan oleh seorang individu terhadap pasangannya. Keintiman tidak hanya dengan bentuk kedekatan fisik maupun seksual, namun dalam hubungan berpacaran keintiman juga

berarti adanya kedekatan secara emosional antara keduanya. Kedekatan emosional yang terjalin dapat meningkatkan rasa empati sehingga individu dapat saling memahami, menghormati dan menghargai pasangannya. Keintiman dapat dibangun secara emosional melalui kata-kata mesra, perhatian, dan perilaku serta tindakan yang dilakukan berdasarkan dengan bahasa cinta (*love language*).

#### 4. Meningkatkan komitmen (*increase commitment*)

Komitmen merupakan sebuah tahap dimana dua individu akan menjadi saling terikat dalam sebuah perjanjian non-formal yang telah disepakati bersama dari awal hubungan tersebut terbentuk. Sejatinya fungsi komitmen adalah mengatur jalannya suatu hubungan hingga muncul batasan-batasan di dalamnya yang membuat individu tidak dapat menjalani hubungan intim dengan orang lain dan tetap menjalankan fungsinya sebagai pasangan selama hubungan tersebut masih berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa komponen yang mampu mempertahankan suatu hubungan yaitu adanya saling percaya, komunikasi, keintiman dan komitmen. Dengan adanya komponen-komponen tersebut, maka hal inilah yang dapat disebut dengan cinta sesungguhnya.

Hubungan berpacaran yang dianggap benar ketika dilandasi dengan emosi cinta yang bersifat positif dan menghasilkan harga diri serta

penguatan diri. Cinta yang sesungguhnya akan menunjukkan korelasi dengan emosi-emosi positif lainnya seperti kebahagiaan, rasa optimis, dan adanya harapan yang kemudian ikut meningkatkan rasa percaya diri dan keberdayaan seseorang. Dalam *dating*, emosi positif lainnya yang dapat ditemukan yaitu dimana seorang individu dapat menjalani hubungannya dengan penuh kesadaran (*mindfulness*). *Mindfulness* adalah salah satu kajian di dalam ilmu psikologi yang mengkondisikan individu untuk menyadari pikiran, emosi, dan kondisi mentalnya. Menurut (Cuncic, 2019) pada konteks berpacaran, *mindfulness dating* mengacu pada perilaku yang penuh kesadaran dan proaktif dalam menetapkan batasan, menerima adanya penolakan dari permintaan pasangan yang tidak dikehendaki, serta memancarkan energi positif.

*Dating* dijalin oleh seorang remaja karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan dukungan secara moral dan psikologis dari pasangan. Tentunya hubungan ini akan menimbulkan dampak positif apabila dilakukan dengan penuh kesadaran (*mindfulness*), begitu pula dengan sebaliknya. Dorongan emosi dan pemenuhan kebutuhan apabila tidak dikontrol dengan adanya kesadaran dalam diri (*mindfulness*) akan membuat individu menjadi pribadi yang tidak rasional sehingga mau melakukan apa saja demi memenuhi kebutuhannya. Hubungan berpacaran yang seperti ini akan menciptakan sebuah situasi dan kondisi yang tidak sehat sehingga akan tidak jarang ditemukan kasus kekerasan (*violence*) yang terjadi.

### C. Pengertian Violence

*Violence* atau kekerasan merupakan sebuah bentuk tindakan yang dilakukan oleh seseorang kepada pihak lain hingga menimbulkan rasa sakit baik secara fisik maupun psikis. Di dalam perilaku *violence* akan ada bentuk tekanan yang berada di luar batas pihak yang terkena kekerasan. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, kekerasan merupakan perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang menimbulkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, dan psikologi.

*Violence* atau tindakan kekerasan *seringkali* dilakukan oleh seseorang dikarenakan oleh emosi yang bersifat negatif (amarah), penyimpangan perilaku yang didorong oleh adanya gangguan pada kondisi psikologi seseorang, hingga keinginan untuk mendominasi karena dorongan proses peniruan atau imitasi pelaku kekerasan pada kasus yang pernah ada atau yang pernah dialami. Menurut Erlina (Kadish, 1983) *violence* diklasifikasikan sebagai berikut:

#### 1. *Emotional Violence*

Emosi adalah perasaan intens yang dapat dirasakan oleh seseorang sebagai respon terhadap suatu kondisi yang kemudian memberikan pengaruh pula pada lingkungan sekitar. Emosi memiliki banyak jenisnya, seperti emosi senang, emosi sedih, dan juga emosi amarah. Emosi amarah memiliki dimensi yang agresif dan negatif,

ketika seseorang yang merasakan emosi ini maka akan mengalami kecenderungan untuk melakukan tindak kekerasan.

## 2. *Instrumental Violence*

Bentuk *violence* ini merupakan tingkah laku agresif yang dipelajari dari lingkungannya. Seorang manusia memerlukan contoh dan role model dalam mencari jati dirinya, tentunya dalam proses tersebut adanya nilai negatif di dalam lingkungan tidak dapat dihindari. Namun dengan adanya pengaruh buruk pada masa sosialisasi anak di masa pertumbuhannya maka tidak heran jika seseorang akan mengambil dan meniru perilaku tersebut dan menjadikannya sebagai contoh dalam berperilaku.

## 3. *Random or Individual Violence*

Tindakan kekerasan dalam klasifikasi ini merupakan tingkah laku perseorangan yang dilakukan dengan maksud serta tujuan tertentu. Contohnya seperti seseorang yang berkelahi dan melakukan kekerasan guna untuk melindungi diri atau melawan.

## 4. *Collective Violence*

Hampir sama dengan *random or individual violence* yang dalam tindakan kekerasannya didasarkan pada suatu alasan ataupun tujuan, namun tingkah laku ini melibatkan sekelompok orang tertentu yang memiliki kesamaan dalam beberapa aspek. Contohnya seperti kasus pengeroyokan atau tawuran.

Menurut Hasmayni (2015) *violence* merupakan sebuah perbuatan yang menyakiti orang lain dan dapat dilakukan secara terang-terangan ataupun tersembunyi. Kekerasan yang dilakukan secara terbuka (*overt*) yaitu adalah bentuk kekerasan yang dapat dilihat seperti memukul, menampar, memperkosa. Sedangkan untuk kekerasan yang dilakukan secara tertutup (*covert*) adalah bentuk kekerasan yang bersifat tersembunyi dan seringkali dilakukan secara tidak langsung seperti mengancam, mengertak. Bentuk-bentuk kekerasan ini tidak hanya dapat ditemukan dalam lingkup sosial yang luas, namun juga dapat ditemukan dalam hubungan berpacaran (*dating*) yang dilakukan oleh anak usia remaja. Fenomena ini kemudian disebut dengan *Dating Violence*.

#### **D. *Dating Violence***

##### **1. Konsep *Dating Violence***

*Dating violence* (kekerasan dalam pacaran) adalah suatu bentuk tindakan ancaman yang ditujukan kepada salah satu pihak yang terikat dalam suatu hubungan romansa. Rata-rata para pelaku kekerasan dalam berpacaran melakukan aksi buruknya dengan adanya niat untuk memperoleh kontrol, kekuasaan dan kekuatan atas pasangannya. *Dating Violence* juga didefinisikan sebagai bentuk tindakan yang disengaja (*intentional*) dan bukan merupakan paksaan maupun tuntutan dari orang lain, dalam hal ini pelakulah yang memutuskan untuk melakukan aksi kekerasan atau tidak sehingga bertujuan untuk menumbuhkan rasa

ketergantungan pada korban yang kemudian menjadi faktor mengapa banyak korban masih terikat dengan pelaku walaupun telah memperoleh perlakuan buruk.

Pada masa remaja ini, kekerasan dalam pacaran (*Dating Violence*) tergolong dalam bentuk perilaku menyimpang yang terkadang tidak disadari baik oleh korban kekerasan atau bahkan pelakunya sendiri. Ironisnya *Dating Violence* masih memiliki kecenderungan untuk dianggap sebagai hal yang wajar untuk diterima sebagai resiko berpacaran, padahal hal ini sangat berbanding terbalik dengan komponen-komponen serta tujuan dalam berpacaran dan berdampak sangat fatal bila terus-menerus terjadi. Tindakan kekerasan dalam pacaran dapat menjadi sebuah siklus yang berkelanjutan, hal ini dikarenakan oleh adanya penerimaan dan pemakluman dari korban ataupun masyarakat.

## **2. Faktor-faktor Penyebab *Dating Violence***

Menurut Murdijana & Reputrawati (2000), terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya *Dating Violence*, yaitu:

### **a. Ideologi gender dan Budaya Patriarki**

Gender adalah pemberian kodrat dan peran kepada laki-laki maupun perempuan, dimana dalam masyarakat seringkali memandang bahwa laki-laki mempunyai sifat maskulin, kuat, tegas, berani, cerdas, dan mampu memimpin. Sedangkan masyarakat

terutama di Indonesia seringkali memandang perempuan sebagai pribadi yang lemah lembut, pemalu, kurang cerdas, dan sebagainya. Karena pemberian kodrat inilah yang membuat seakan-akan laki-laki lebih unggul di dalam berbagai aspek jika dibandingkan dengan perempuan. Penanaman hal seperti itu di dalam masyarakat perlahan menjadi sebuah budaya yang disebut juga dengan budaya patriarki.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 'patriarkat' memiliki arti sistem pengelompokan sosial yang sangat mementingkan garis turunan bapak. Sistem pewarisan garis keturunan bapak dalam suatu keluarga cukup menggambarkan bahwa laki-laki adalah kaum yang mendominasi dan perempuan seringkali diposisikan menjadi kaum yang didominasi. Menurut (Walby, 1990) patriarki adalah sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik dimana laki-laki akan mendominasi perempuan. Sedangkan menurut (Harkrisnowo, 2000) patriarki didefinisikan sebagai struktur komunitas dimana laki-laki akan memegang kekuasaan, dipersepsikan sebagai struktur yang menderogasi perempuan dan berhak atas kehidupan perempuan baik dalam lingkungan sosial, pekerjaan, maupun hubungan romansa.

Adanya konsep patriarki dalam lingkungan sosial masyarakat maka tindakan kekerasan dalam hubungan intim antara perempuan dan laki-laki seperti berpacaran adalah sebuah hal yang dianggap wajar untuk dilakukan. Kekerasan yang dilakukan

dianggap suatu bentuk upaya dalam mempertahankan hubungan sesuai dengan komponen-komponen yang ada di dalam berpacaran. Namun pada kenyataannya, dengan konsep patriarki ini laki-laki menjadi lebih leluasa untuk mengeksploitasi kebebasan perempuan dalam berekspresi dan menjalankan fungsinya.

b. *Mitos-mitos berpacaran*

Mitos adalah sebuah keyakinan yang masih sering dipercayai oleh masyarakat terutama Indonesia akibat budayanya yang masih kental, namun pada faktanya mitos merupakan sebuah keyakinan yang salah mengenai suatu hal yang disebabkan kurangnya informasi ataupun kesalahan pengertian. Contoh mitos yang seringkali didengar oleh masyarakat yaitu, laki-laki memiliki dorongan seks yang lebih besar daripada perempuan, sehingga akan termaklumi apabila laki-laki bersifat agresif dan wajar untuk meluapkan nafsunya kepada perempuan.

Selain itu, ada pula mitos dan penanaman paham bahwa perasaan cinta harus dibuktikan dengan berhubungan seksual, dan jika ajakan untuk berhubungan seksual tersebut ditolak maka korban pemaksaan akan kehilangan pasangannya dan dianggap tidak mencintai dengan tulus maupun melanggar komponen-komponen dalam berpacaran. Para pelaku pemaksaan seringkali memberikan rayuan dan janji untuk menikahi pasangannya agar mau menyetujui ajakan berhubungan seksual di luar ikatan pernikahan. Mitos-mitos

berpacaran yang beredar di masyarakat dengan sengaja digunakan oleh pelaku untuk menguasai korban sehingga mau mengikuti dan mewujudkan apa saja yang menjadi keinginannya. Sebuah *Dating Violence* hubungan pacaran yang sehat dan tidak hanya didasarkan oleh cinta namun juga oleh kesadaran diri (*mindfulness*) akan mendorong korban untuk mampu berfikir secara rasional. Dengan adanya kesadaran diri maka individu mampu untuk melakukan pembelaan diri dan menjauh dari hubungan yang hanya mengambil keuntungan sepihak dan membawa dampak buruk bagi keberlangsungan hidupnya.

Seorang tokoh lainnya bernama Murray menyampaikan juga faktor-faktor lainnya yang menyebabkan terjadi *Dating Violence* di dalam bukunya yang berjudul "*Domestic and Dating Violence: An Information and Resource Handbook*", yaitu:

a. Penerimaan teman sebaya

Masa remaja adalah masa dimana individu mencari jati dirinya, tidak jarang penilaian dari orang lain akan dijadikan sebagai patokan ataupun dorongan untuk mendapatkan sebuah penerimaan baik di lingkungan maupun dalam dirinya sendiri. Misalnya remaja pria yang dituntut oleh teman sebayanya untuk melakukan kekerasan sebagai tanda kemaskulinan mereka (Leaver, 2007).

## b. Pengalaman

Dapat kita pahami bahwa remaja memiliki sedikit pengalaman dalam berpacaran dan menjalin hubungan, hal ini membuat para remaja menjadi kurang tahu menahu dan memahami seperti apakah pacaran yang benar dan sehat, serta apakah setiap hal yang mereka lakukan saat pacaran adalah baik. Contohnya yaitu, karena kurangnya pengalaman, para korban menjadi kurang objektif dalam menilai hubungannya sehingga rasa cemburu dan posesif yang diluapkan melalui kekerasan dilihat sebagai tanda cinta dan sesuatu yang dipersembahkan dari i (pelaku kekerasan).

Hal tersebut didorong oleh adanya normalisasi yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan seseorang mengenai komponen dan unsur dalam hubungan berpacaran. Kurangnya pemenuhan afeksi di dalam keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mendorong normalisasi atas tindakan kekerasan dan dominasi dari perlaku *Dating Violence*. Di lain sisi, pada pihak pelaku juga mengalami kurangnya pengalaman atau pengetahuan dikarenakan oleh ketidakberfungsian lingkungan sekitarnya sehingga pelaku kurang memahami tindakannya.

Seorang anak dalam masa tumbuh kembangnya akan meniru (*imitation*) perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya dan kemudian diimplementasikan ke dalam hidup sosialnya. Pada masa

remajapun di dalam hubungan berpacaran, tanpa adanya bekal yang cukup atas nilai moral dan contoh baik akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan *violence*.

c. Jarangnya menjalin hubungan dengan pihak yang lebih tua

Remaja yang menjadi korban akan cenderung tidak tergerak menceritakan pengalaman *Dating Violence* yang diterimanya, pada masa ini individu menganggap bahwa orang dewasa tidak akan menanggapi dengan serius dan berasumsi bahwa intervensi dari orang dewasa akan membuat kepercayaan diri dan kemandirian mereka sebagai remaja yang seharusnya telah memiliki tanggung jawab pribadi menjadi hilang (*Nancy Worcester in "A More Hidden Crime: Adolescent Battered Women", The Network News, July/August 1993*).

Ketidakterbukaan remaja korban *Dating Violence* ini membuat kasus-kasus yang terjadi tidak segera mendapat tindakan yang serius. Ketidakpekaan dan seringnya pemikiran menjurus kepada *victim blaming* dari pihak yang lebih tua membuat korban menjadi enggan membuka suara dan melaporkan tindakan *violence* yang diterimanya. Hal ini kemudian menyebabkan kasus-kasus *Dating Violence* tidak pernah dianggap ada dan penting untuk segera ditangani secara hukum.

d. Sedikitnya akses ke layanan masyarakat

Kurangnya perhatian masyarakat pada kasus kekerasan di tahap pacaran membuat perlindungan hukum dan akses layanan masyarakat bagi anak di bawah usia 18 tahun masih jarang ditemukan. Dibutuhkannya peran dan panduan orang tua dalam setiap mengakses layanan, sedangkan para remaja takut untuk mencarinya membuat proses pelepasan anak dari *Dating Violence* menjadi terhambat.

Hal ini kemudian juga ditekankan oleh adanya faktor legalitas dimana kesempatan legal dalam mendapatkan akses pengadilan, kepolisian, dan bantuan layanan masih kurang merata dan ditegakkan sehingga membuat remaja lebih lagi mengalami kesusahan dalam melawan *Dating Violence*.

e. Penggunaan obat-obatan

Obat-obatan memang bukanlah faktor penyebab terjadinya *Dating Violence*, namun dengan penggunaan yang terus menerus oleh *abuser* akan mampu meningkatkan ketidakstabilan dalam mengontrol diri ataupun kemampuan dalam membuat keputusan di hadapan pasangan.

### 3. Bentuk-bentuk Kekerasan Dalam *Dating Violence*

Kekerasan merupakan sebuah tindakan bersifat negatif yang meninggalkan dampak berbekas pada korbannya. Tindak kekerasan

dapat terjadi dalam hubungan berpacaran dalam berbagai bentuk, diantaranya yaitu:

a. Kekerasan Verbal dan Emosional

Menurut Murray (Manurung, 2021) Kekerasan dalam pacaran secara verbal dan emosional adalah bentuk ancaman yang dilakukan oleh *abuser* terhadap pasangannya melalui perkataan maupun mimik wajah, berikut adalah macam-macam kekerasan verbal dan emosional.

1) *Name Calling*

Bentuk kekerasan verbal yang pertama adalah name calling atau julukkan, namun julukkan yang diberikan ini mengandung olokan yang ditujukan kepada pasangan seperti mengatakan gendut, jelek, malas, bodoh, hingga mengatakan bahwa serasa seperti ingin muntah setiap melihat pasangannya. Korban yang menerima kekerasan verbal seperti memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah sehingga tidak dapat meng-counter julukkan yang diberikan untuk membela dirinya sendiri.

2) *Intimidating looks*

Kekerasan yang satu ini ditunjukkan dari mimik wajah, dimana *abuser* biasanya akan memberikan ekspresi kecewa tanpa mengatakan alasan mengapa ia marah atau kecewa. Hal ini memberikan tekanan kepada pasangan sehingga timbul

praduga-praduga yang mendorong korban untuk selalu merasa khawatir apabila melakukan kesalahan dikarenakan oleh ketidak tahuannya atas alasan sang pasangan merasa kecewa.

### 3) *Use of pagers and cell phones*

Pada hubungan berpacaran seringkali didapati pasangan yang mengabaikan batas privasi masing-masing, dimana tidak jarang ditemukan pasangan yang sering bertukar ponsel saat bertemu hanya untuk mengecek siapa saja yang menghubungi pasangannya. Tidak hanya itu, biasanya pelaku akan menuntut pasangan untuk selalu memberi kabar di segala bentuk kegiatannya tanpa terkecuali, dan jika hal tersebut tidak dilakukan maka *abuser* akan marah dengan tidak wajar. Komunikasi korban dengan orang lain juga seringkali dibatasi pada saat tengah menghabiskan waktu bersama meskipun itu adalah orang tua dari pasangan karena dianggap mengganggu.

### 4) *Making partner wait by phone*

Perilaku seperti ini biasanya dilakukan oleh salah satu individu yang terjalin di dalam hubungan tersebut dengan berjanji akan menelepon pasangannya pada jam tertentu, akan tetapi individu/pelaku tidak kunjung menelepon pada jam yang dijanjikan atau hingga melewati waktu yang telah ditentukan. Pihak pasangan yang dijanjikan akan ditelepon akan terus

menerus menunggu telepon dari pelaku, membawa teleponnya kemana saja di dalam rumah, misalnya pada saat makan bersama keluarga. Hal ini terjadi berulang kali, sehingga membuat si pacar/korban akan cenderung untuk tidak menerima telepon dari temannya hingga berinteraksi dengan keluarganya hanya karena menunggu telepon dari pasangan/pelaku. Tidak hanya itu, dengan adanya perlakuan ini maka korban akan terus menerus merasakan tekanan pada perasaannya seperti khawatir yang kemudian mendorong pikiran-pikiran negatif sehingga mengganggu kondisi korban.

5) *Monopolizing partner's time*

Korban kekerasan dalam pacaran cenderung sulit menemukan waktu untuk melakukan aktivitas dengan teman atau untuk mengurus keperluannya, karena mereka selalu menghabiskan waktu bersama dengan pacarnya. Biasanya abuser akan memberlakukan sistem izin di dalam hubungan, sehingga setiap kali pasangannya ingin menghabiskan waktu dengan orang lain atau mengurus keperluannya harus seatas izin *abuser*, dan bila tidak diizinkan maka korban akan dengan patuh mengikuti perintah dari pasangannya agar terhindar dari masalah ataupun pertengkaran.

6) *Making partner feel insecure*

Seringkali orang yang melakukan *Dating Violence* memanggil pacarnya dengan mengkritik, dan mereka mengatakan bahwa semua hal itu dilakukan karena mereka sayang pada pacarnya dan menginginkan yang terbaik untuk pacarnya. Padahal mereka membuat pacar mereka merasa tidak nyaman. Ketika pacar mereka terus menerus dikritik, mereka akan merasa bahwa semua yang ada pada diri mereka buruk, tidak ada peluang atau kesempatan untuk meninggalkan pasangannya.

7) *Blaming*

Kekerasan yang satu ini berupa tindakan selalu menempatkan kesalahan yang terjadi sebagai perbuatan pasangannya (korban), bahkan sering kali *abuser* juga akan mencurigai pacar mereka atas perbuatan yang belum tentu terjadi dan disaksikannya seperti menuduh berselingkuh, dll sehingga korban merasa bersalah dan tertekan.

8) *Manipulation / making himself look pathetic*

Hal ini sering kali dilakukan oleh *abuser* untuk menumbuhkan rasa simpati dan empati pada pasangan dengan mengatakan bahwa hanya pasangannya lah satu-satunya orang yang mampu mengerti dirinya. Langkah ini juga biasa

digunakan *abuser* untuk mengancam pasangannya bahwa ia akan bunuh diri apabila hubungan yang dijalani hendak diakhiri.

9) *Making Threats*

Kekerasan verbal ini mengandung ancaman yang digunakan untuk mengontrol perilaku serta aktivitas pasangan, ancaman yang diberikan tidak hanya ditujukan kepada korban namun bisa juga berdampak kepada orang tua, keluarga, maupun teman terdekat korban. Biasanya tindakan ini dilakukan oleh *abuser* untuk membuat batas antara orang lain dengan pasangannya sehingga ia dapat merasa bahwa korban berada aman di bawah kontrolnya dan masih menjadi hak miliknya.

10) *Interrogating*

Pasangan yang pencemburu, posesif, suka mengatur, cenderung menginterogasi pacarnya, dimana pacarnya berada sekarang, siapa yang bersama mereka, berapa orang laki-laki atau wanita yang bersama mereka, atau mengapa mereka tidak membalas pesan mereka.

11) *Humiliating partner in public*

Perilaku kekerasan verbal ini dilakukan dengan mengatakan hal-hal yang dapat merendahkan dan mempermalukan pasangan di depan umum, tidak hanya masalah fisik saja namun juga aspek-aspek di dalam kehidupan pasangan

dapat dijadikan sebagai bahan *abuser* untuk mempermalukan pasangannya sendiri.

#### 12) *Breaking treasured items*

Perilaku ini menempatkan korban pada perasaan yang tidak tervalidasi, *abuser* biasanya akan mengatakan bahwa tangisan korban adalah suatu kebodohan, tidak hanya itu perilaku juga akan diikuti oleh merusak properti atau barang-barang korban agar dapat segera berhenti menangis.

#### b. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual (*sexual abuse*) adalah perilaku yang bersifat memaksa salah satu pihak untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual tanpa mempertimbangan kehendak pihak yang lain (Murray, 2007). Menurut (Hamby, Sugarman, & Boney-McCoy, dalam Heatrich & O'Leary, 2007) laki-laki dinilai lebih sering melakukan tipe kekerasan ini dibandingkan wanita. Macam-macam *sexual abuse*, yaitu:

##### 1) Pemerkosaan

Tindakan pemaksaan untuk melakukan hubungan seks tanpa izin (*consent*) pasangan, dengan kata lain disebut dengan pemerkosaan. Korban pemerkosaan seringkali akan mengalami *shock* sehingga kehilangan kesadaran dan kontrol pada dirinya

sehingga tidak dapat mengetahui dan memahami apa yang dilakukan oleh pasangannya pada saat itu.

2) Sentuhan yang tidak diinginkan

Kekerasan seksual ini dilakukan dengan memberikan sentuhan tanpa adanya persetujuan dari pasangan, biasanya *abuser* melakukan sentuhan pada bagian dada, pantat dan area sensitif lainnya.

3) Ciuman yang tidak diinginkan

Kekerasan seksual juga dapat berupa tindakan mencium pasangan tanpa adanya persetujuan, hal ini bisa terjadi tidak hanya di area tertutup saja namun juga area publik yang dapat menimbulkan rasa malu pada pasangan.

c. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah perilaku yang mengakibatkan pacar terluka secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan sebagainya. Kekerasan fisik terdiri dari (Murray, 2007):

1) Memukul, mendorong, membenturkan

Tipe *physical abuse* yang satu ini dapat dilihat dan diidentifikasi, perilaku ini diantaranya adalah memukul, menampar, menggigit, mendorong ke dinding dan mencakar baik dengan menggunakan tangan maupun dengan menggunakan alat. Hal ini menghasilkan memar, patah kaki, dan

lain sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai hukuman kepada pasangannya (Mark McGwire dan Sammy Sosa dalam Murray, 2007).

## 2) Mengendalikan, menahan

Perilaku ini dilakukan pada saat menahan pasangan mereka untuk tidak pergi meninggalkan mereka, misalnya menggengam tangan atau lengannya terlalu kuat hingga meninggalkan bekas memar atau kemerahan.

## 3) Permainan kasar

Perilaku ini menjadikan pukulan sebagai permainan dalam hubungan, padahal sebenarnya pihak tersebut menjadikan pukulan-pukulan ini sebagai taktik untuk menahan pasangannya pergi darinya. Ini menandakan dominasi dari pihak yang melayangkan pukulan tersebut (*abuser*).

## E. Problem Psikososial

### 1. Konsep Psikososial

Psikososial merupakan gabungan dari psiko dan sosial. Kata *Psiko* sendiri mengacu pada aspek psikologis individu yang meliputi pemikiran, perasaan, maupun perilaku (deWit & O'Neill, 2014). Berdasarkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, psikologi merupakan sesuatu yang berkaitan dengan proses mentalitas, baik normal maupun

abnormal dan bagaimana pengaruhnya pada perilaku seseorang dalam menjalani hubungan dengan lingkungannya baik di lingkup mikro, meso, maupun makro.

Komponen dari psikologi terdiri dari pengetahuan, emosi, motivasi, konsep diri, dan *personality*. Komponen pengetahuan dalam psikologi adalah segala sesuatu yang diketahui oleh individu baik akademik maupun non-akademik dan tingkat kepandaian individu itu sendiri. Komponen emosi menurut KBBI adalah sebuah bentuk luapan perasaan yang berkembang (meluap) dan surut dalam waktu singkat. Emosi juga merupakan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, dan keberanian yang bersifat subjektif. Komponen motivasi merupakan sebuah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu yang dikehendaki sehingga mencapai rasa kepuasan dan kebanggaan. Komponen konsep diri di dalam psikologi adalah bentuk cara pandang dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, meliputi: bentuk, ukuran, struktur, dan fungsi tubuh seseorang. *Personality* menggambarkan perilaku, watak, dan kepribadian individu yang terpancar dari perilaku dan sikapnya.

Psikososial juga terdiri dari kata Sosial yang mengacu pada hubungan antara individu dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya (deWit & O'Neill, 2014). Sosial adalah hal yang berkenaan dengan masyarakat yang memperlihatkan kepentingan umum.

Komponen di dalam sosial diantaranya yaitu masyarakat, luas wilayah, keadaan tanah, lokasi, dan aparat pemerintah.

Berdasarkan kamus lengkap psikologi, konsep psikososial adalah sesuatu yang berhubungan dengan relasi sosial mencakup faktor psikologis. Menurut Arulappan Judie (Kotijah, 2021) komponen psikososial menyangkut seluruh komponen yang ada pada aspek psikologi dan sosial. Ketika individu mengalami gangguan psikososial, maka akan terjadi perubahan pada beberapa aspek kesehatan mental, kesehatan emosional, keseimbangan emosi, dan kesehatan spiritual

## **2. Kebutuhan Psikososial**

Kebutuhan psikososial adalah segala tuntutan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial. Kondisi psikologis dapat dengan mudah diamati pada sifat-sifat kepribadian, temperamen, watak, karakter, hingga perilaku individu. Sifat-sifat kepribadian merupakan suatu susunan dinamis dari sistem psikofisis seseorang yang menentukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Setiap orang mempunyai kepribadian berbeda, seperti; pemalu, pendiam, introvert, ekstrovet, pemaarah, sombong, angkuh, congkak, ramah dan berbagai karakteristik sifat seseorang yang tampil dari perilakunya.

Menurut Sigmund Freud (Lapsley, 2011) mengatakan kepribadian manusia terdiri atas *id*, *ego* dan *super ego*. *Id* adalah dorongan manusia untuk memenuhi tuntutan kebutuhan yang dibawa

sejak lahir, seperti makan, minum, istirahat, rangsangan agresivitas dan seksualitas. *Ego* adalah dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan. Semua pemenuhan kebutuhan dasar berubah menyesuaikan dengan tingkat perkembangan usia. *Ego* merupakan alat yang digunakan untuk membantu *Id* dalam mencapai kontak sosial. Dengan demikian, *ego* menggunakan prinsip realitas (*reality principle*), berusaha memenuhi kebutuhan dan disesuaikan dengan tuntutan pertumbuhan dan perkembangan. *Super ego* adalah dorongan manusia untuk memenuhi tuntutan kebutuhan yang disesuaikan dengan nilai-nilai moral, aturan dan etika yang berlaku di masyarakat dan harus tertanam dalam diri individu. Jiwa sebagai sistem perilaku, harus dibangun atas dasar norma dan nilai moral yang berlaku dimasyarakat. Terlalu dominan *Id*, membuat seseorang berperilaku seperti binatang. Terlalu dominan *Ego* membuat seseorang menjadi sombong, hanya mengutamakan tuntutan perkembangan, bergaya, pamer, tanpa mempedulikan kondisi lingkungan sekitarnya. Terlalu dominan *Super Ego*, membuat seseorang menjadi takut melangkah, khawatir melanggar norma dan nilai masyarakat. Ketiga komponen kepribadian yang membentuk perilaku ini harus seimbang, kebutuhan dasar terpenuhi, sesuai tuntutan perkembangan, didasarkan pada tata krama sosial. Inilah kepribadian yang matang, menuju jiwa yang sehat.

Pemenuhan psikososial dibutuhkan untuk membangun hubungan interpersonal seorang individu guna memenuhi kebutuhan

sosialnya. Pemenuhan kebutuhan psikososial akan tampak pada kesan atau penampilan umum, sifat-sifat kepribadian, kesadaran, afek, emosi, proses berpikir, dan persepsi sensori. Kesan umum tampak pada penampilan, gaya bicara, aktivitas motorik, dan interaksi selama wawancara. Penampilan akan tampak pada kesesuaian penampilan dengan usia, cara berpakaian, kebersihan, sikap tubuh, cara berjalan, ekspresi wajah, dan kontak mata. Beberapa aspek tersebut akan menggambarkan bagaimana kondisi psikososial seseorang dan hubungan sosialnya dengan orang lain.

### 3. **Problem Psikososial**

*Problem* psikososial hampir tidak pernah disadari sebagai suatu kondisi yang merugikan dan berdampak besar pada kesehatan individu. Mayoritas masyarakat Indonesia menganggap bahwa kondisi yang tidak stabil pada kesehatan dan mentalitasnya hanya dipengaruhi oleh tingkat kesehatan secara medis saja, padahal tidak jarang semua keluhan yang dirasakan baik secara fisik, psikis, maupun mental sebenarnya berasal dari *problem* psikososial.

*Problem* psikososial dapat menjadi stressor yang kemudian membangun stres persepsi dan mendorong individu untuk merespon sehingga berkembang menjadi stres respon. Stres persepsi dikendalikan faktor kognitif dan psikososial lainnya, stres respon dikendalikan oleh regulasi hormonal dan imunitas tubuh. Menurut Zaini (2019) ciri-ciri seseorang mengalami *problem* psikososial adalah sebagai berikut:

a. Cemas, khawatir berlebihan dan takut

Perasaan cemas, khawatir berlebihan, dan takut adalah sebuah bentuk mekanisme pertahanan diri seseorang yang dilakukan baik secara sadar ataupun tidak sehingga membuat seorang individu mampu mengubah persepsi atau cara pandang terhadap suatu masalah. Aspek pertahanan yang meliputi rasa cemas dan ketakutan berlebihan ini dipengaruhi oleh pengalaman serta interaksi sosial di masyarakat dan akan mempengaruhi hubungan sosial individu yang mengalaminya.

b. Mudah tersinggung

Tingkat sensitifitas seseorang tentunya berbeda dari orang satu dan orang lainnya. Tingkat sensitifitas dalam diri seseorang sangat dipengaruhi oleh aspek hormonal dan juga kondisi lingkungan. Ketika seorang individu sedang mengalami masalah dan tidak merasa baik secara fisik, psikis, emosional, mental, maupun sosial maka ia akan berpotensi untuk memberikan respon yang lebih kuat. Hal tersebut disebabkan oleh karena kondisi psikologis individu yang masih belum stabil dalam merespon pemicu-pemicu dari aspek eksternal.

c. Sulit konsentrasi

Seorang individu yang memiliki *problem* psikososial seringkali mengalami kesulitan untuk fokus dan berkonsentrasi

dengan baik. Kondisi sulitnya berkonsentrasi ini cenderung disebabkan oleh rendahnya kualitas kesadaran psikis dan mentalitas seorang individu yang kemudian membuat pengendalian diri menjadi berkurang.

d. Bersifat ragu atau merasa rendah diri

Pemahaman nilai dan kualitas diri seseorang seringkali dibentuk dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Bersifat ragu dan merasa rendah diri ini merupakan tanda efektif dari kecemasan yang timbul sebagai peringatan bahawa tubuh seorang individu sedang mengalami sebuah ancaman yang membahayakan identitas, harga diri dan fungsi sosialnya. Kondisi ini seringkali terjadi setelah individu mendapat *trigger* atau pemicu yang bersifat negatif dari lingkungan sekitarnya.

e. Merasa kecewa

Perasaan kecewa timbul karena kenyataan tidak sesuai dengan harapan. Kecewa terhadap sesuatu atau seseorang dapat menyebabkan menurunnya interaksi sosial yang biasa dilakukan oleh seorang individu.

f. Pemaarah dan agresif

Bersikap menjadi pemaarah dan agresif merupakan bentuk respon seorang individu terhadap suatu kondisi yang tidak sesuai

dengan tuntutan diri dan diikuti oleh sikap yang bersifat negatif hingga kasar (*violence*).

- g. Reaksi fisik seperti jantung berdebar-debar, otot tegang dan sakit kepala

Respon fisiologis tubuh, jantung berdebar, otot tegang dan sakit kepala merupakan respon tubuh ketika terdapat suatu masalah yang sedang dihadapi. Peningkatan kerja di otak meningkatkan pula kerja jantung untuk memompa darah keseluruh tubuh, sehingga manifestasi yang timbul adalah jantung berdebar, sakit kepala dan juga otot tegang.

*Problem* atau masalah-masalah psikososial menurut Nanda (Herdman dan Kamitsuru, 2018), diantaranya:

- a. Berduka (*Murung/Gloomy*)

★ Berduka merupakan respon emosi yang dieskpresikan ketika seseorang mengalami suatu kehilangan dan kemudian dimanifestasikan ke dalam bentuk perasaan sedih, gelisah, cemas, sesak nafas, susah tidur, dan lain-lain. Respon emosi ini merupakan sebuah tahapan proses seseorang dalam menghadapi suatu kondisi dan memecah masalah.

b. Keputusan

Keputusan adalah situasi emosional dimana seseorang merasakan adanya keterbatasan baik internal maupun eksternal dari alternatif pemecahan masalah yang bisa digunakan untuk menyelesaikan suatu konflik yang sedang dialami.

c. Ansietas (*anxiety*)

Ansietas atau kecemasan adalah sebuah respon fisiologis maupun psikologis terhadap suatu peristiwa yang terjadi tanpa memahami penyebab spesifiknya. Respon emosi ini memiliki sifat yang negatif dan seringkali menimbulkan rasa yang tidak nyaman dalam aspek internal individu.

d. Ketidakberdayaan

Ketidakberdayaan adalah sebuah kondisi emosi yang menempatkan seseorang dalam suatu perasaan tidak mampu dalam menghadapi perasaan dan masalah yang sedang dialami.

e. Resiko penyimpangan perilaku sehat

Resiko penyimpangan perilaku sehat adalah sebuah respon diri terhadap suatu kondisi dan masalah yang dialami dan berdampak pada pola hidup seseorang dan kesehatannya.

f. Gangguan citra tubuh

Gangguan citra tubuh merupakan persepsi negatif tentang tubuh yang diakibatkan oleh perubahan ukuran, bentuk, struktur, fungsi, keterbatasan, makna dan obyek yang sering berhubungan dengan tubuh. Permasalahan ini juga dapat terjadi karena pemberian julukan maupun label yang diperoleh dari pihak eksternal.

g. Koping tidak efektif

Koping tidak efektif adalah ketidakmampuan individu untuk membentuk pertahanan diri yang valid/sesuai terhadap penyebab stres (stressor).

h. Koping keluarga tidak efektif

Koping keluarga tidak efektif adalah suatu keadaan di dalam keluarga yang tidak memiliki kemampuan atau kapasitas dalam membantu klien menghadapi masalah yang sedang dialami.

i. Sindroma post trauma (PTSD)

Sindroma post trauma merupakan gangguan kecemasan dan masalah kejiwaan lainnya yang terjadi setelah mengalami suatu masalah yang menyebabkan trauma mendalam sehingga mendorong seseorang untuk menghindari beberapa hal yang mampu memicu ingatannya.

j. Penampilan peran tidak efektif

Penampilan peran tidak efektif merupakan sebuah pola perilaku yang berubah dan tidak sesuai dengan harapan, norma, serta tuntutan lingkungan masyarakat.

k. Harga diri rendah situasional

Harga diri rendah merupakan suatu kondisi dalam diri yang diikuti dengan munculnya persepsi negatif tentang makna diri.

**F. Mahasiswa**

Menurut Hartaji (2012) Mahasiswa/i adalah sedang dalam proses menimba ilmu terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa/i didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.

Seorang mahasiswa/i dikategorikan pada tahap perkembangan remaja-dewasa awal dengan kurun usia 18-25 tahun. Tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012). Pada usia dan tingkatan pendidikan tersebut, seorang individu dituntut untuk memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, mampu memiliki pengolahan emosi yang baik, dapat berfikir dan memiliki kemampuan perencanaan yang matang.